

Persepsi Terhadap Keharmonisan Keluarga, *Self Disclosure* dan *Delinquency* Remaja

Tawaduddin Nawafilaty
dina.filaty@gmail.com
Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Lamongan

Abstract. This study aimed to explore the relationship between harmony family perception and self-disclosure with teenage delinquency. Subjects in the study were 70 samples of high school students X in Surabaya. Based on the analysis of Test Friedman obtained chi-square value of 109.535 with $df = 2$ and $p\text{-value } 0.000 < 0.01$, it can be said that there is a relationship hipotisis accepted perception of family harmony and self-disclosure with juvenile delinquency. While the results of the Wilcoxon test values obtained $Z = -7.274$ with $p\text{ value } 0.000 < 0.01$, it can be said that there is a relationship hipotisis accepted perception of family harmony with juvenile delinquency and the value of $Z = -1.889$ with $p > 0.05$, it can be said hipotisis denied that there was no relationship self disclosere with juvenile delinquency.

Key word : Juvenile delinquency, relationship of perception family harmony, self disclosure

Intisari. Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antara persepsi tentang kehamonisan keluarga dan *self disclosure* dengan *delinquency* remaja. Subyek dalam penelitian berjumlah 70 siswa SMA X di Surabaya. Berdasarkan analisis *Friedman Test* diperoleh nilai chi-square sebesar 109,535 dengan $df = 2$ dan $p = 0,000 < 0,01$ maka ada hubungan persepsi tentang keharmonisan keluarga dan *self disclosure* dengan *delinquency* remaja. Sedangkan hasil dari uji *wilcoxon* diperoleh nilai $Z = -7,274$ dengan nilai $p = 0,000 < 0,01$ maka ada hubungan persepsi tentang keharmonisan keluarga dengan *delinquency* remaja dan nilai $Z = -1,889$ dengan $p > 0,05$ maka tidak ada hubungan antara *self disclosere* dengan *delinquency* remaja.

Kata Kunci : *Delinquency*, Persepsi Tentang Keharmonisan Keluarga, *Self Disclosure*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Menurut WHO, yang disebut remaja adalah mereka yang berada pada tahap transisi antara masa

kanak-kanak dan dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun. Menurut Menteri Kesehatan RI tahun 2010, batas usia remaja adalah antara 10 sampai 19 tahun dan belum kawin.

Masa perkembangan remaja menurut Wong (2004), dibagi menjadi 3 bagian, yaitu masa remaja awal (12 – 15 tahun) pada masa ini individu mulai lebih dekat dengan teman

sebayu, ingin bebas, dan masa ini ditandai dengan mencari identitas diri. Masa remaja tengah (15 – 18 tahun) timbulnya keinginan untuk kencan, mempunyai rasa cinta yang mendalam, mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, dan berkhayal tentang aktifitas seks. Masa remaja akhir (18 – 21 tahun) masa ini ditandai oleh pengungkapan identitas diri, lebih selektif dalam mencari teman sebaya, mempunyai citra jasmani dirinya, dapat mewujudkan rasa cinta, mampu berpikir abstrak. Pada kondisi remaja tersebut dapat menimbulkan perilaku menyimpang dan akan menjadi perilaku yang mengganggu pada kehidupan mereka dan lingkungan sekitar. Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat keperibadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Kecenderungan berperilaku *delinquency* adalah kecenderungan individu melakukan perilaku yang bersifat amoral, antisosial, melanggar hukum dan mengarah pada kriminalitas, seperti : berbohong, membolos sekolah, kabur dari rumah, menentang orangtua, membawa benda berbahaya (pistol, pisau), melacurkan diri, baik untuk tujuan ekonomi ataupun tujuan lain, mengkonsumsi minuman keras atau obat terlarang, seks bebas, bunuh diri, percobaan pembunuhan, sampai tersangkut dalam pembunuhan, aborsi, penganiayaan yang menyebabkan kematian seseorang (Helen, 2000).

Beberapa data yang didapatkan oleh peneliti tentang perilaku kenakalan remaja diperoleh dari hasil penelitian Badan Narkotika Nasional bekerja sama dengan

Universitas Indonesia (BNN, 2011) menunjukkan bahwa pelaku penyalahgunaan narkoba dengan suntikan adalah sebesar 572.000 orang dengan kisaran 515.000 sampai 630.000 orang. Jumlah penyalahgunaan narkoba sebesar 1,5% dari populasi 3,2 juta orang, yang terdiri dari 69% kelompok teratur pakai dan 31% kelompok pecandu dengan proporsi laki-laki sebesar 79% dan perempuan 21% (BNN, 2011). Kelompok teratur pakai terdiri dari penyalahgunaan ganja 71%, shabu 50%, ekstasi 42%, dan obat penenang 22% (BNN, 2011). Kelompok pecandu terdiri dari penyalahgunaan ganja 75%, heroin, putaw 62%, shabu 57%, ekstasi 34%, dan obat penenang 25% (BNN, 2011).

Hasil survei yang dilakukan oleh Komnas Perlindungan Anak (Ado, 2010) menyebutkan sebanyak 21,2 persen remaja di Indonesia mengaku pernah melakukan aborsi karena hubungan di luar nikah dengan teman dekatnya. Akibatnya 8 ribu atau 57,1% kasus HIV/AIDS terjadi pada remaja dengan 37,8% terinfeksi melalui hubungan seks yang tidak aman dan 62,2% terinfeksi melalui penggunaan narkoba jarum suntik.

Raymon Tambunan (dalam Nawawi, 2001) dalam artikelnya yang berjudul “*Perkelahian Pelajar*” menyatakan bahwa tawuran yang anarkis sering terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan. Di Jakarta (Polri, 2010) tercatat setiap tahun mengalami peningkatan kasus. Tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar. Tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota Polri. Sedangkan menurut data Bimas Mabes POLRI (Polri, 2010) antara tahun 1995 hingga 1999 terjadi sejumlah 1316 kasus tawuran se-Indonesia. Di Pulau Jawa terjadi sejumlah 933 kasus. Sedangkan tawuran di luar Pulau Jawa paling

banyak terjadi di Polda Sumsel, yaitu sebanyak 253 kasus.

Berdasarkan catatan Kanwil Depdiknas DKI Jakarta (dalam Nawawi, 2001), selama tahun ajaran 1999/2000, jumlah pelajar yang terlibat tawuran pelajar tercatat 1.369 orang. Sebanyak 26 pelajar tewas, 56 orang luka berat, dan 109 orang luka ringan (Suara Pembaharuan, 2000). Menurut versi harian Media Indonesia (2000) 0,08% dari 1.685.084 orang jumlah siswa terlibat tawuran di Jakarta. Polda Metro Jaya telah melakukan bukti pelanggaran terhadap 17.000 anak dibawah usia 15 tahun selama 2012 dan 8.000 anak selama Januari-Juni 2013 (Beritasatu, 2013). Berdasarkan data BPS (BPS, 2010) tindak pidana yang dilakukan remaja pada umumnya adalah tindak pencurian yaitu sebanyak 60%. Hal ini dilakukan dengan alasan faktor ekonomi sebesar 46%. Pencurian yang dilakukan oleh remaja ini karena pihak keluarga kurang mampu menopang kebutuhan secara materi. Sehingga mereka memilih jalan pintas melalui mencuri.

Menurut Survei Lembaga Modernisator dan LPEP FEB Unair (dalam Jawapos, 2013) sebanyak 12,98% pelajar SMP, SMA dan SMK menjadi perokok aktif dan 14,3% mengaku bahwa kadang-kadang merokok. Lebih lanjut, mereka menyatakan sebanyak 63% penyebab merokok karena keluarga.

Banyak penelitian yang dilakukan para ahli menemukan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan sosialisasi yang baik dengan lingkungan disekitarnya menurut Hurlock (dalam Ulfah, www.damandiri.or.id/file/Tesis_Ulfah%20Mariana.pdf diakses pada tanggal 16 Desember 2014). Hal ini disebabkan karena anak yang berasal dari keluarga yang harmonis akan mempersepsi keluarga mereka sebagai suatu

hal yang membahagiakan karena semakin sedikit masalah antara orangtua, maka semakin sedikit masalah yang dihadapi anak, dan begitu juga sebaliknya jika anak mempersepsi keluarganya berantakan atau kurang harmonis maka anak akan terbebani dengan masalah yang sedang dihadapi oleh orangtuanya tersebut.

Faktor lain yang diasumsikan mempengaruhi perilaku *delinquency* pada remaja adalah Keterbukaan diri (*self disclosure*) hal ini karena *self disclosure* merupakan hal yang cukup penting bagi remaja sebab dengan *self-disclosure* sebagai salah satu keterampilan sosial yang harus dimiliki agar mereka dapat diterima dalam lingkungan sosialnya. Papu (2002) mengatakan bahwa keterbukaan diri adalah pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Info ini dapat mencakup berbagai hal seperti pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, cita – cita, dan sebagainya.

Self disclosure sangat menguntungkan bagi dua orang yang melakukan hubungan keakraban, seperti antar teman, kenalan, keluarga atau saudara lain. Hubungan yang akrab akan menumbuhkan rasa kasih sayang dan kepercayaan antar individu, individu dapat terbuka dengan perasaan atau konflik yang dialaminya sehingga individu tidak menjadi kacau atau liyar yang berakibat dikemudian hari individu mencari cara untuk meluapkan konflik-konflik atau persaan dengan tindakan atau perilaku yang menyimpang (*delinquency*). Sebuah keluarga yang baik dapat member cinta kasih, perhatian, rasa aman dan menciptakan suasana pendidikan kepada anak-anaknya, seta tercipta juga interaksi positif yang berkesinambungan agar anak-anak tidak terperosok atau tersesat dijalanannya. Dengan demikian remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang kurang

harmonis dan *Self disclosure* yang rendah kemungkinan memiliki kecenderungan yang lebih besar berperilaku *delinquency* remaja yang dibesarkan dalam keluarga harmonis dan memiliki *Self disclosure*.

Berangkat dari persoalan-persoalan diatas, maka penulis bermaksud untuk **Kenakalan Remaja**

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *Juvenile* berasal dari bahasa latin *Juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquent* berasal dari bahasa latin "*Delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal pelanggaran aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror, durjana dan lain sebagainya. *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga dapat mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindakan kriminal. (kartono, 2003).

Menurut Jensen (dalam Sawarno, 2013) Jenis-Jenis Kenakalan remaja dari kebiasaan atau melanggar hukum : (1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain. (2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain. (3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain: pelacuran, penyalagunaan obat. (4) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orangtua

mengangkat permasalahan ini dalam bentuk penelitian dengan judul "Hubungan Persepsi Tentang Keharmonisan Keluarga dan *Self Disclosure* Dengan *Delinquency* Remaja".

dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah orangtua, dan sebagainya.

Keluarga

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak (Kartono, 2014). Sedangkan menurut Bahri (2004) Keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati sebagai komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun diatas dasar sistem interaksi yang kondusif sehingga pendidikan dapat berlangsung dengan baik.

Hawari (dalam Murni, 2004) mengemukakan enam aspek sebagai suatu pegangan hubungan perkawinan bahagia adalah : (a) Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga. Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragam dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. (b) Mempunyai waktu bersama keluarga. Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak, dalam kebersamaan ini anak akan merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orangtuanya sehingga akan betah tinggal di rumah. (c) Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam

keluarga. Anak akan bahagia apabila orangtuanya tampak rukun. (d) Saling menghargai antar sesama anggota keluarga. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan keterampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas. (e) Kualitas dan kuantitas konflik yang minim. Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam menciptakan keharmonisan keluarga adalah kuantitas dan kualitas konflik yang minim, jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga

Persepsi Tentang Keharmonisan

Persepsi keharmonisan keluarga adalah proses mengamati oleh panca indra yang dilakukan terus menerus oleh seseorang didalam keluarga yang disana terdapat dua orang atau lebih individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan didalamnya berhubungan secara serasi, seimbang, saling terbuka, saling menjaga, saling menghargai dan saling memenuhi kebutuhan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tentang keharmonisan yang dijelaskan menurut Sukmawa (2002), faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam membangun keharmonisan keluarga dan merupakan indikator alat ukur adalah peran masing-masing anggota keluarga, empati, pengalaman hidup, adat-istiadat, tujuan keluarga, anggaran pendapatan dan belanja keluarga, hubungan komunikasi, hubungan komunikasi yang baik dalam keluarga akan menciptakan rasa keterbukaan diri.

Self Disclosure

harmonis setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan. (f) Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga. Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnya sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan yang erat maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang. Hubungan yang erat antar anggota keluarga ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai.

Menurut De Vito (2006), *self disclosure* adalah suatu jenis komunikasi, yaitu pengungkapan informasi tentang diri sendiri baik yang disembunyikan maupun yang tidak disembunyikan. *self disclosure* sangat penting dalam komunikasi terutama dalam konteks membina dan memelihara hubungan interpersonal. *self disclosure* dapat membantu komunikasi menjadi efektif, menciptakan hubungan yang lebih bermakna dan juga bagi kesehatan untuk mengurangi *stress*. Menurut Taylor dkk (dalam Ekawati, 2002), mengatakan bahwa keterbukaan diri adalah suatu percakapan khusus yang hangat dan akrab, dimana individu saling berbagi perasaan dan informasi pribadi antara yang satu dengan yang lainnya.

HIPOTESIS

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah : ada hubungan antara persepsi tentang keharmonisan keluarga dan self disclosure dengan delinquency remaja, ada hubungan persepsi tentang keharmonisan keluarga dengan delinquency remaja dan ada hubungan self disclosure dengan delinquency remaja.

METODE

Subyek dalam penelitian ini menggunakan 110 siswa dengan dua tahap pada tahap pertama 40 siswa untuk uji coba dan 70 siswa untuk tahap pengambilan data penelitian. Pada tahap uji coba skala Hasil uji reliabilitas skala *delinquency* remaja dari 33 item yang valid diuji reliabilitasnya menunjukkan hasil yang reliabel. Koefisien reliabilitas adalah sebesar 0,893 Skala *delinquency* remaja telah memenuhi persyaratan keandalan alat ukur. Oleh karena 33 item yang sah mampu membentuk alat ukur yang reliabel, maka ke 33 item itulah yang digunakan dalam pengumpulan data yang telah memenuhi persyaratan. skala persepsi tentang keharmonisan keluarga dari 40 item yang valid diuji reliabilitasnya menunjukkan hasil yang reliabel. Koefisien reliabilitas adalah sebesar 0,944. Skala persepsi tentang keharmonisan keluarga telah memenuhi persyaratan keandalan alat ukur. Oleh karena 40 item yang sah mampu membentuk alat ukur yang reliabel, maka ke 40 item itulah yang digunakan dalam pengumpulan data yang telah memenuhi persyaratan. Hasil uji reliabilitas skala persepsi *self disclosure* sudah diujicobakan dalam Leung, (http://www.com.cuhk.edu.hk/ccpos/b5/pdf/self_disclosure.pdf diakses 19 Januari 2015) dengan koefisien reliabilitas adalah sebesar 0,75. Skala *self disclosure* telah memenuhi persyaratan keandalan alat ukur.

Sebelum dilakukan uji analisis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas, uji linieritas dan uji multikolinieritas menggunakan teknik *kolmogorov-smirno*. Kemudian dianalisis menggunakan statistik non parametik yaitu menggunakan *Friendman test* untuk

mengetahui ada hubungan persepsi tentang keharmonisan keluarga dan *self disclosure* dengan *delinquency* remaja. Sedangkan untuk mengetahui hubungan persepsi tentang keharmonisan keluarga dengan *delinquency* remaja dan mengetahui hubungan *self disclosure* dengan *delinquency* remaja menggunakan uji *wilcoxon*. Sebagai persyaratan uji hipotesis yang dikerjakan dengan menggunakan program komputer SPSS (*Statistical Program For Sicial Science*) versi 20..0 For Windows.

Hasil uji normalitas sebaran terhadap ketiga variabel akan dijelaskan sebagai berikut :

- Hasil uji normalitas sebaran variabel *delinquency* remaja, nilai KSZ adalah 1,865 dengan $p= 0,002 < 0,05$ termasuk kategori tidak normal.
- Hasil uji normalitas sebaran variabel persepsi keharmonisan keluarga, nilai KSZ adalah 1,057 dengan $p= 0,214 > 0,05$ termasuk kategori normal.
- Hasil uji normalitas sebaran variabel *self disclosure*, nilai KSZ adalah 1,497 dengan $p= 0,023 > 0,05$ termasuk kategori normal.

Berdasarkan hasil pengujian linieritas variabel *delinquency* remaja dengan persepsi terhadap keharmonisan keluarga diperoleh nilai $F= 0,721$ dengan $p= 0,399 > 0,05$ adalah tidak linear. Kecenderungan *delinquency* remaja dengan *self disclosure* diperoleh nilai $F= 0,516$ dengan $p= 0,475 > 0,05$ adalah tidak linear.

Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas variabel persepsi terhadap keharmonisan keluarga dan *self disclosure* diperoleh nilai $\text{tolerance} = 0,993 > 0,030$ dan nilai $\text{VIF} = 1,007 > 0,09$ dapat dikatakan tidak ditemukan adanya multikolinieritas

HASIL DAN DISKUSI

Data hasil penelitian diolah dan dianalisis setelah melakukan penelitian. Berdasarkan analisis *Friendman Test* diperoleh nilai chi-

square sebesar 109,535 dengan $df= 2$ dan disedangkan nilai signifikan p -value $0,000 < 0,01$ maka dapat dikatakan hipotesis **diterima** yaitu ada hubungan persepsi tentang keharmonisan keluarga dan *self disclosure* dengan *delinquency* remaja.

Sedangkan hasil dari uji *wilcoxon* diperoleh nilai $Z= -7,274$ dengan nilai p $0,000 < 0,01$ maka dapat dikatakan hipotesis **diterima** yaitu ada hubungan persepsi tentang keharmonisan keluarga dengan *delinquency* remaja. Semakin harmonis keluarga maka semakin rendah kecenderungan *delinquency* remaja. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Marina (2000), menemukan bahwa remaja yang terpenuhi kebutuhan secara psikologis lebih kecil kecenderungan untuk berperilaku *delinquency*. Kebutuhan psikologis ini akan didapatkan remaja dari keluarga yang harmonis dan sehat. Hal ini diperkuat oleh Hurlock (dalam Ulfa, www.damandiri.or.id/file/Tesis_Ulfah%20Marina.pdf) diakses pada tanggal 16 Desember

2014) yaitu remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan sosialisasi yang baik dengan lingkungan disekitarnya. Hal ini disebabkan karena anak yang berasal dari keluarga yang harmonis akan mempersepsi keluarga mereka sebagai suatu hal yang membahagiakan karena semakin sedikit masalah antara orangtua, maka semakin sedikit masalah yang dihadapi anak, dan begitu juga sebaliknya jika anak mempersepsi keluarganya berantakan atau kurang harmonis maka anak akan terbebani dengan masalah yang sedang dihadapi oleh orangtuanya tersebut.

Sehubungan dengan *self disclosure* dengan *delinquency* remaja diperoleh nilai $Z= -1,889$ dengan $p > 0,05$ maka dapat dikatakan hipotesis **ditolak** yaitu tidak ada hubungan *self disclosure* dengan *delinquency* remaja. kemungkinan dikarenakan alat ukur yang digunakan kurang baik atau obyek yang digunakan peneliti kurang mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Syaiful. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta Rineka Cipta.
- BNN, (2011). <http://bnn.go.id/portal/>. Diakses 27 Desember 2014.
- BPS,(2010).http://www.bps.go.id/hasil_publicasi/flip_2011/4401003/files/search/search_text.xml. Diakses 27 Desember 2014.
- Dinistanti, CA. DW. Perbedaan Persepsi Istri Terhadap Keharmonisan Keluarga Ditinjau Dari Usia Pada Waktu Menikah. http://www.empiris.unika.ac.id/992/1/02_40.0195_Caritas_Agnes_Delta_WS.pdf: [agnes](http://www.empiris.unika.ac.id/992/1/02_40.0195_Caritas_Agnes_Delta_WS.pdf). Diakses 27 Desember 2014.
- Devito, J, A. 2010. *Komunikasi Antar Manusia (Edisi Kelima)*. Jakarta: Karisma Publishing
- Helen. 2000. Peranan Psikologi dalam Menanggulangi Masalah Juvenile Delinquency di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Psikologi "Arkhe"*. Th. 5/No.9/2000. (79-84).
- Jawapos, (2013). <http://www.jawapos.com/>. Diakses 27 Desember 2014
- Kartono, K. 2006. *Patologi sosial 2 kenakalan remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Leung, Louis. Loneliness Self Disclosure and ICQ ("I Seek You") Use. http://www.com.cuhk.edu.hk/ccpos/b5/pdf/selg_disclosure.pdf. Diakses 19 Januari 2015.
- Murni, A. 2004. Hubungan Persepsi Terhadap Keharmonisan Keluarga Dan Pemantauan Diri pada Dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen Pada Remaja *Tesis*.

- (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Papu, J. 2002. Pengungkapan Diri. <http://www.epsikologi.com/sosial/120702.htm>. Diakses 22 Desember 2014.
- Polri, 2010. <http://metro.polri.go.id/>. Diakses 27 Desember 2014.
- Sarwono, S.W. 2013. *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ulfa, Maria. 2007. Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. www.damandiri.or.id/file/Tesis_Ulfah%20Maria.pdf. Diakses 16 Desember 2014.
- Wong, D. 2004. *Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik Edisi 4*. Jakarta: EGC.